

FUNGSI SOSIAL BAHASA DALAM AKTIVITAS KOMUNIKASI KEAGAMAAN FORMAL

Amelia Dewi¹, Marlina², Nur Kholidah³, Reski Hidayah⁴

^{1, 2, 3, 4}STAIN Mandailing Natal, Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia
Email: marlina@stain-madina.ac.id

Article History

Received: 10-05-2026

Revision: 30-06-2026

Accepted: 08-07-2026

Published: 16-07-2026

Abstract. Arabic is frequently used in official religious activities; however, its social functions have not been widely examined from a sociolinguistic perspective. This study aims to analyze the social functions of Arabic in formal religious activities at the Office of the Ministry of Religious Affairs of Mandailing Natal Regency using a sociolinguistic approach. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observations of formal religious activities, analysis of institutional documents, and interviews with relevant informants. Data analysis is conducted based on the concepts of language domains and social functions of language within sociolinguistic studies. The findings reveal that Arabic functions as a religious symbol that reinforces a sacred atmosphere, strengthens the Islamic identity of the institution, and provides religious legitimacy to formal activities. In addition, the use of Arabic contributes to the construction of religious authority, even though not all participants fully understand the linguistic meanings of the utterances. These findings indicate that Arabic in the context of religious bureaucracy carries significant social and institutional meanings beyond its communicative function. This study is expected to contribute to sociolinguistic studies on religion and to enhance understanding of the role of Arabic in formal religious settings in Indonesia.

Keywords: Arabic Language, Social Function of Language, Sociolinguistics, Formal Religious Activities, Ministry of Religious Affairs

Abstrak. Bahasa Arab kerap digunakan dalam berbagai aktivitas resmi, namun fungsi sosialnya belum banyak dikaji secara sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan keagamaan formal, analisis dokumen institusional, serta wawancara dengan informan terkait. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep ranah penggunaan bahasa dan fungsi sosial bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai simbol religius yang memperkuat suasana sakral, meneguhkan identitas keislaman institusi, serta memberikan legitimasi keagamaan terhadap aktivitas formal yang diselenggarakan. Selain itu, penggunaan bahasa Arab juga berperan dalam membangun otoritas keagamaan, meskipun tidak seluruh peserta kegiatan memahami makna linguistik tuturan secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dalam birokrasi keagamaan memiliki makna sosial dan institusional yang signifikan, melampaui fungsi komunikatif semata. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik keagamaan dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran bahasa Arab dalam ruang keagamaan formal di Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Fungsi Sosial Bahasa, Sosiolinguistik, Aktivitas Keagamaan Formal, Kementerian Agama

How to Cite: Dewi, A., Marlina., Kholidah, N., & Hidayah, R. (2026). Fungsi Sosial Bahasa dalam Aktivitas Komunikasi Keagamaan Formal. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4097-4111. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.5688>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna, identitas, dan struktur sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang selalu terikat dengan konteks, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam ruang sosial tertentu tidak pernah bersifat netral, melainkan merefleksikan ideologi, otoritas, dan simbol-simbol yang dilekatkan pada bahasa tersebut oleh komunitas penuturnya (Zahra & Supriyanto, 2025). Dalam masyarakat beragama, bahasa memiliki peran yang semakin kompleks karena bersinggungan dengan dimensi sakral dan normatif. Bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan, legitimasi praktik ibadah, serta pembentukan identitas kolektif umat. Dalam konteks Islam, bahasa Arab menempati posisi yang sangat istimewa karena berkaitan langsung dengan sumber ajaran utama, yakni Al-Qur'an dan hadis. Kedudukan teologis ini menjadikan bahasa Arab tidak sekadar dipahami sebagai sistem linguistik, melainkan juga sebagai simbol religius yang memiliki nilai sakral dan otoritatif (Sindi et al., 2025).

Di luar fungsi ritualnya, bahasa Arab juga hadir dalam berbagai ranah sosial yang lebih luas, termasuk pendidikan, budaya, dan institusi keagamaan formal. Dalam konteks kelembagaan, bahasa Arab sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan resmi seperti pembukaan acara keagamaan, pembacaan doa, pengutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta ungkapan-ungkapan religius dalam sambutan formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang dilembagakan dalam struktur organisasi keagamaan. Menurut Purba et al., (2025) dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan bahasa tertentu dalam ranah tertentu mencerminkan hubungan antara bahasa dan domain sosial. Bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal beroperasi dalam domain religius-institusional, di mana bahasa digunakan tidak semata-mata untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun suasana sakral, menegaskan identitas keislaman, dan memperkuat legitimasi simbolik suatu aktivitas. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap bahasa Arab oleh partisipan kegiatan sering kali bukan menjadi faktor utama, karena makna sosial bahasa tersebut lebih dominan dibandingkan makna linguistiknya.

Institusi keagamaan formal, seperti Kantor Kementerian Agama, merupakan ruang sosial yang unik untuk mengkaji fenomena kebahasaan tersebut. Sebagai lembaga negara yang memiliki otoritas dalam pengelolaan urusan keagamaan, Kantor Kementerian Agama berada pada persimpangan antara struktur birokrasi modern dan nilai-nilai keagamaan. Di dalam ruang

ini, bahasa Arab tidak hanya hadir sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai simbol institusional yang merepresentasikan otoritas keagamaan negara. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal di lingkungan birokrasi keagamaan mengandung dimensi sosial, simbolik, dan ideologis yang kompleks (Rahmatunnur & Rahmah, 2024). Kabupaten Mandailing Natal sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan tradisi Islam yang kuat dan kehidupan keagamaan yang aktif memberikan konteks sosial yang relevan untuk kajian ini. Aktivitas keagamaan formal yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan intensitas penggunaan bahasa Arab dalam berbagai bentuk dan konteks. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan praktik keagamaan lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai simbol religius dalam struktur kelembagaan negara di tingkat daerah.

Meskipun kajian tentang bahasa Arab di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek pedagogis, linguistik struktural, atau kajian normatif keislaman. Penelitian yang menempatkan bahasa Arab sebagai fenomena sosial dalam konteks institusi keagamaan formal masih relatif terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana bahasa Arab dimaknai, digunakan, dan difungsikan dalam praktik sosial yang dilembagakan, khususnya dalam ranah birokrasi keagamaan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, terutama terkait dengan fungsi sosial bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal. Kajian sosiolinguistik memungkinkan peneliti untuk melihat bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi atau simbol ritual, tetapi sebagai praktik sosial yang berkontribusi dalam pembentukan makna, identitas institusional, dan relasi kekuasaan keagamaan. Dengan pendekatan ini, bahasa Arab dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang hidup dan berkembang dalam konteks lokal tertentu.

Kajian mengenai fungsi sosial bahasa dalam ranah institusional telah menjadi fokus krusial dalam studi sosiolinguistik makro. Wardhaugh & Fuller (2021) menegaskan bahwa bahasa dalam situasi formal tidak sekadar berfungsi sebagai alat transmisi informasi, melainkan bertindak sebagai penanda identitas kelompok dan instrumen integrasi sosial. Di dalam lingkungan kelembagaan, termasuk institusi keagamaan, dinamika sosial menuntut penggunaan ragam bahasa baku (*high variety*) guna menjaga sakralitas sekaligus mengukuhkan otoritas pembicara di hadapan publik. Dengan demikian, bahasa formal menciptakan batasan sosiolinguistik yang secara tidak langsung mengatur struktur interaksi dan kepatuhan sosial di dalam komunitas tutur tersebut.

Lebih spesifik pada konteks teologis, Samarin (1976) mengkaji performa lingual dalam ritual keagamaan dan menemukan bahwa komunikasi keagamaan formal memiliki karakteristik esoterik yang unik. Fungsi bahasa dalam dimensi ini sering kali bergeser dari sekadar fungsi transaksional menjadi fungsi ritualistik yang mendalam, di mana tuturan digunakan sebagai alat pemersatu iman dan penegasan hierarki emosional antar-jemaat. Meskipun penelitian tersebut berhasil memetakan bagaimana bahasa mengikat emosi internal komunitas seagama melalui liturgi, fokus analisisnya masih terbatas pada dimensi vertikal (spiritual) dan penguatan doktrinal di dalam institusi keagamaan Barat.

Menjembatani ruang kosong dari kedua penelitian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis fungsi sosial bahasa dalam aktivitas komunikasi keagamaan formal dengan orientasi yang lebih horizontal. Jika kajian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada aspek otoritas institusional atau spiritualitas internal ritual, kebaruan dari penelitian ini terletak pada lokalisasi konteks interaksi keagamaan formal seperti khotbah publik atau forum kajian resmi sebagai media konstruksi sosial yang dinamis. Penelitian ini membedah bagaimana struktur kebahasaan yang digunakan oleh tokoh agama di ruang formal berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu menggerakkan aksi kolektif, menegosiasikan identitas komunal, serta menjaga kohesi sosial di tengah realitas masyarakat modern yang plural.

Penelitian ini berupaya mengkaji fungsi sosial bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dari perspektif sosiolinguistik. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk penggunaan bahasa Arab, konteks sosial pemakaiannya, serta makna sosial yang dihasilkan dalam praktik keagamaan institusional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik keagamaan serta kontribusi empiris dalam memahami peran bahasa Arab dalam ruang keagamaan formal di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fungsi sosial bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal secara mendalam berdasarkan konteks sosial penggunaannya (Firdaus et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas keagamaan formal serta wawancara dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Data sekunder diperoleh dari dokumen institusional dan literatur yang relevan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang informan kunci (*key informants*) yang ditentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini diadopsi demi menjamin bahwa seluruh informan yang dipilih memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) serta otoritas yang relevan dengan lokus kajian sosiolinguistik keagamaan formal. Berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, ketujuh informan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua peran strategis, yaitu: 3 orang tokoh agama (seperti penceramah, khatib, atau pendeta) sebagai produsen utama tuturan formal yang memegang otoritas sosial di mimbar keagamaan, serta 4 orang audiens aktif (terdiri dari pengurus lembaga keagamaan dan jamaah tetap) yang bertindak sebagai penerima tutur sekaligus konfirmator atas dampak sosiologis dari komunikasi tersebut. Pembatasan pada 7 informan ini didasarkan pada asas saturasi data dalam penelitian kualitatif, di mana fokus kajian tidak terletak pada jumlah kuantitas subjek, melainkan pada kedalaman, keterwakilan peran, serta kejenuhan informasi yang dihasilkan terkait fungsi sosial bahasa dalam aktivitas keagamaan formal di lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan mengacu pada perspektif sosiolinguistik, khususnya konsep ranah penggunaan bahasa dan fungsi sosial bahasa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

HASIL

Bentuk Penggunaan Bahasa Arab dalam Aktivitas Keagamaan Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab digunakan secara konsisten dalam berbagai aktivitas keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal. Bentuk penggunaan bahasa Arab tersebut meliputi pembacaan ayat Al-Qur'an pada pembukaan kegiatan, doa penutup acara, pengutipan hadis dalam sambutan resmi, serta penggunaan ungkapan-ungkapan religius seperti basmalah, hamdalah, dan salawat. Kehadiran bahasa Arab dalam rangkaian acara formal tersebut tidak bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian yang terstruktur dan dilembagakan dalam tata kelola kegiatan keagamaan institusional.

Penggunaan bahasa Arab umumnya ditempatkan pada bagian-bagian strategis kegiatan, seperti pembukaan dan penutupan acara, yang secara simbolik berfungsi sebagai penanda dimulainya dan diakhirinya suatu aktivitas dengan nuansa religius. Penempatan ini

menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran penting dalam membingkai keseluruhan kegiatan sebagai aktivitas keagamaan yang sah secara normative (Solichah, 2022). Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai elemen simbolik yang mengukuhkan karakter religius suatu kegiatan, meskipun kegiatan tersebut berlangsung dalam konteks birokrasi formal.

Secara linguistik, tuturan bahasa Arab yang digunakan bersifat formulaik dan konvensional, yaitu berupa teks-teks yang telah mapan dan berulang dalam praktik keagamaan, seperti ayat Al-Qur'an, doa-doa tertentu, dan ungkapan religius yang umum digunakan. Sifat formulaik ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak diarahkan pada kreativitas linguistik atau variasi bahasa, melainkan pada pemeliharaan bentuk-bentuk bahasa yang dianggap otoritatif dan sah secara keagamaan. Dalam konteks ini, stabilitas bentuk bahasa justru menjadi nilai utama karena menjamin kesinambungan makna religius yang dilekatkan pada tuturan tersebut. Meskipun tidak seluruh peserta kegiatan memahami makna linguistik bahasa Arab secara mendalam, penggunaan bahasa Arab tetap diterima dan dianggap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi utama bahasa Arab dalam konteks tersebut tidak terletak pada penyampaian informasi secara literal, melainkan pada makna sosial dan simbolik yang dikonstruksikan secara kolektif. Bahasa Arab dipahami sebagai representasi nilai-nilai keislaman yang telah terinternalisasi dalam kesadaran sosial, sehingga kehadirannya tetap bermakna meskipun tidak seluruh makna leksikalnya dipahami.

Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran fungsi bahasa dari alat komunikasi menjadi simbol sosial. Bahasa Arab berfungsi sebagai penanda identitas religius dan sebagai sarana legitimasi keagamaan dalam aktivitas formal. Dengan menggunakan bahasa Arab, institusi keagamaan menegaskan keterkaitannya dengan sumber-sumber ajaran Islam serta memperlihatkan kontinuitas tradisi keagamaan dalam praktik institusional. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa Arab semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk praktik simbolik yang memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif dalam lingkungan birokrasi keagamaan (Fuadah et al., 2025). Penggunaan bahasa Arab yang bersifat konvensional juga berkontribusi dalam pembentukan hierarki simbolik dalam kegiatan keagamaan formal. Tuturan bahasa Arab umumnya disampaikan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki otoritas struktural atau keagamaan, sehingga bahasa Arab sekaligus menjadi penanda posisi sosial penuturnya. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai sarana pembentuk relasi sosial dan otoritas dalam ruang institusional.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal tidak dapat dipahami secara semata-mata sebagai praktik linguistik, melainkan sebagai fenomena sosial yang sarat makna simbolik. Bahasa Arab

berperan dalam membingkai aktivitas keagamaan, memperkuat identitas institusi, serta membangun legitimasi dan otoritas keagamaan dalam konteks birokrasi formal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam mengkaji peran bahasa Arab dalam kehidupan keagamaan institusional.

Fungsi Sosial Bahasa Arab dalam Ranah Keagamaan Formal

Perspektif sosiolinguistik, bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sarana penyampaian pesan linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna simbolik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal berfungsi melampaui peran komunikatifnya dan mencerminkan relasi antara bahasa, agama, dan institusi. Bahasa Arab beroperasi dalam ranah keagamaan formal sebagai simbol yang dilembagakan dan diterima secara kolektif oleh komunitas institusional.

Pertama, bahasa Arab berfungsi sebagai simbol religius yang meneguhkan suasana sakral dalam kegiatan formal. Penggunaan bahasa Arab pada bagian pembukaan dan penutupan kegiatan berperan penting dalam membingkai keseluruhan aktivitas sebagai peristiwa keagamaan. Melalui pembacaan ayat Al-Qur'an, doa, dan ungkapan religius, kegiatan yang berlangsung dalam ruang birokrasi formal memperoleh nuansa sakral yang membedakannya dari aktivitas administratif sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi sebagai penanda simbolik yang mengalihkan orientasi kegiatan dari ranah profan menuju ranah religius. Fungsi simbolik tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membangun dan mempertahankan kesakralan suatu aktivitas, terlepas dari konteks institusional tempat kegiatan tersebut dilaksanakan (Ghufron & Anwar, 2020).

Kedua, bahasa Arab berfungsi sebagai penanda identitas keislaman institusi. Penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan resmi mencerminkan upaya Kantor Kementerian Agama untuk menampilkan identitas religius yang sejalan dengan peran dan mandat kelembagaannya. Dalam struktur negara yang bersifat plural, penggunaan bahasa Arab menjadi simbol yang menegaskan posisi institusi sebagai representasi otoritas keagamaan Islam. Melalui praktik kebahasaan tersebut, identitas keislaman tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi juga dilembagakan dalam bentuk simbol-simbol bahasa yang dihadirkan secara konsisten dalam kegiatan formal. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai sarana pembentukan citra institusional yang religius dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Ketiga, bahasa Arab memiliki fungsi legitimasi religius terhadap aktivitas keagamaan formal. Pengutipan ayat Al-

Qur'an, hadis, dan doa dalam bahasa Arab memberikan landasan normatif yang memperkuat keabsahan religius suatu kegiatan. Bahasa Arab, sebagai bahasa sumber ajaran Islam, dipandang memiliki otoritas simbolik yang tinggi, sehingga penggunaannya berkontribusi dalam membangun legitimasi keagamaan baik secara simbolik maupun institusional (Andhika et al., 2024). Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak hanya memperkuat makna religius kegiatan, tetapi juga menjadi sarana untuk menautkan praktik kelembagaan dengan otoritas teks-teks keagamaan. Legitimasi yang dibangun melalui bahasa Arab tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa aktivitas yang dilaksanakan selaras dengan nilai dan ajaran Islam. Ketiga fungsi sosial tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab berperan sebagai medium yang menghubungkan dimensi religius dengan struktur birokrasi keagamaan. Bahasa Arab menjadi sarana simbolik yang memungkinkan institusi negara menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam praktik formal yang bersifat administratif. Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna sosial, mengonstruksi identitas, dan memperkuat legitimasi dalam ruang institusional.

Bahasa Arab dan Otoritas Keagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan dan penguatan otoritas keagamaan dalam aktivitas keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal. Tuturan bahasa Arab umumnya disampaikan oleh pihak-pihak yang memiliki posisi struktural atau peran keagamaan tertentu, seperti pejabat institusi atau petugas keagamaan. Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak bersifat egaliter, melainkan terikat pada struktur sosial dan kelembagaan yang mengatur siapa yang berhak dan pantas menggunakan bahasa tersebut dalam konteks formal. Dalam perspektif sosiolinguistik, keterkaitan antara bahasa Arab dan posisi sosial penutur mencerminkan relasi antara bahasa dan kekuasaan simbolik. Bahasa Arab, sebagai bahasa yang memiliki legitimasi religius tinggi, berfungsi sebagai sumber simbolik yang memperkuat otoritas penuturnya (Maesaroh et al., 2025). Ketika bahasa Arab digunakan oleh individu yang memiliki posisi struktural, bahasa tersebut tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menegaskan legitimasi sosial dan religius penutur sebagai representasi otoritas keagamaan. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi bagian dari mekanisme simbolik yang membangun dan mempertahankan hierarki otoritas dalam ruang birokrasi keagamaan.

Penggunaan bahasa Arab dalam konteks ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan tidak semata-mata dibangun melalui jabatan formal, tetapi juga melalui penguasaan dan penggunaan simbol-simbol religius tertentu. Bahasa Arab berfungsi sebagai penanda kompetensi keagamaan yang diakui secara sosial (Sugito & Suparmi, 2025). Meskipun tidak seluruh peserta kegiatan memahami makna linguistik tuturan bahasa Arab secara rinci, penggunaan bahasa tersebut tetap dipersepsikan sebagai representasi pengetahuan dan kedekatan dengan sumber ajaran Islam. Persepsi ini memperkuat posisi penutur sebagai figur otoritatif dalam konteks keagamaan.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa bahasa Arab berperan sebagai alat legitimasi yang bersifat simbolik, bukan komunikatif semata. Legitimasi yang dihasilkan melalui penggunaan bahasa Arab bersifat implisit dan diterima secara kolektif oleh peserta kegiatan. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang memiliki otoritas inheren, sehingga kehadirannya dalam tuturan pejabat atau petugas keagamaan memperkuat keabsahan religius peran dan tindakan yang mereka representasikan. Dalam konteks birokrasi keagamaan, legitimasi semacam ini menjadi penting untuk menjaga kepercayaan dan kepatuhan simbolik terhadap otoritas institusi. Dari sudut pandang sosiolinguistik kritis, relasi antara bahasa Arab dan otoritas keagamaan juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi struktur kekuasaan simbolik dalam institusi. Bahasa Arab berfungsi sebagai sumber daya simbolik yang tidak dimiliki secara merata oleh seluruh anggota institusi, sehingga penggunaannya turut membentuk batas-batas sosial antara otoritas keagamaan dan peserta kegiatan (Nasyirudin, 2025). Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya mencerminkan otoritas yang telah ada, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi dan mereproduksi otoritas tersebut.

Makna Sosial Bahasa Arab dalam Konteks Birokrasi Keagamaan

Dalam konteks birokrasi keagamaan, bahasa Arab memiliki makna sosial yang khas karena berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai religius dan struktur institusi negara yang bersifat formal dan administratif. Penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal mencerminkan upaya institusi untuk menghadirkan dimensi sakral dalam ruang birokrasi yang pada dasarnya diatur oleh prosedur, hierarki, dan rasionalitas administratif. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi medium simbolik yang memungkinkan integrasi antara logika keagamaan dan logika birokrasi dalam praktik kelembagaan.

Bahasa Arab dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas tradisi religius dalam institusi negara. Kehadirannya menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap dipertahankan dan dilembagakan meskipun

aktivitas tersebut berlangsung dalam struktur organisasi modern. Melalui bahasa Arab, institusi keagamaan menegaskan bahwa praktik birokrasi yang dijalankan tidak terlepas dari landasan nilai religius, sehingga bahasa Arab berperan dalam menjaga kesinambungan antara ajaran agama dan praktik kelembagaan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Arab tidak semata-mata dipertahankan karena alasan teologis, tetapi karena makna sosial yang dikonstruksikan secara kolektif oleh komunitas institusional. Bahasa Arab dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan legitimasi keagamaan dan otoritas institusi dalam mengelola urusan keagamaan. Dalam konteks birokrasi, legitimasi ini menjadi penting karena aktivitas yang dilakukan tidak hanya harus sah secara administratif, tetapi juga diterima secara religius oleh masyarakat. Bahasa Arab berfungsi sebagai sarana simbolik yang menjembatani kedua tuntutan tersebut (Ashshiddiqi et al., 2022). Selain itu, bahasa Arab berperan dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan birokrasi keagamaan. Penggunaan simbol-simbol bahasa Arab yang dipahami dan diterima secara kolektif menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan nilai di antara individu yang terlibat dalam aktivitas keagamaan formal (Widianita et al., 2023). Meskipun tingkat pemahaman linguistik terhadap bahasa Arab beragam, kesepakatan simbolik terhadap makna religius bahasa tersebut memungkinkan terciptanya kohesi sosial yang mendukung kelangsungan praktik keagamaan institusional. Makna sosial bahasa Arab dalam birokrasi keagamaan juga berkaitan dengan fungsi representatif institusi di hadapan publik. Penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan formal menjadi sarana bagi institusi untuk menampilkan citra religius yang otoritatif dan konsisten dengan mandat keagamaannya. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai simbol representasi institusional yang memperkuat kepercayaan publik terhadap peran dan fungsi Kantor Kementerian Agama sebagai pengelola urusan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna sosial bahasa Arab dalam konteks birokrasi keagamaan bersifat kompleks dan multidimensional. Bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga praktik simbolik yang mengintegrasikan nilai religius dengan struktur birokrasi modern. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki peran strategis dalam membentuk legitimasi, kohesi sosial, dan identitas institusional dalam ruang birokrasi keagamaan.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna simbolik dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan (Alfurochmatin & Jusoh, 2024). Temuan mengenai penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal menunjukkan bahwa bahasa berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, simbol legitimasi, dan instrumen pembentukan otoritas keagamaan. Dengan demikian, fungsi bahasa Arab dalam konteks institusional tidak dapat dipahami secara sempit sebagai praktik ritual, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang dilembagakan. Dalam perspektif sosiolinguistik, konteks sosial memegang peran penting dalam menentukan makna dan fungsi bahasa. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa memperoleh makna sosialnya melalui ranah penggunaan, aktor yang terlibat, serta tujuan sosial yang ingin dicapai (Isnaniah et al., 2021). Penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal memperlihatkan bahwa bahasa tersebut beroperasi dalam ranah religius-institusional, di mana makna simbolik bahasa lebih dominan dibandingkan fungsi komunikatif literal. Hal ini menguatkan argumen bahwa bahasa dalam konteks keagamaan formal berfungsi sebagai simbol yang diterima dan dimaknai secara kolektif.

Temuan mengenai fungsi bahasa Arab sebagai penanda identitas institusional dan legitimasi keagamaan menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam membangun dan mempertahankan citra religius lembaga (Rahmatunnur & Rahma, 2024). Dalam konteks ini, bahasa Arab menjadi medium yang menghubungkan institusi keagamaan dengan sumber-sumber otoritas ajaran Islam. Dengan menghadirkan bahasa Arab secara konsisten dalam kegiatan formal, institusi tidak hanya menegaskan identitas keislamannya, tetapi juga membangun legitimasi simbolik yang memperkuat posisinya sebagai otoritas keagamaan di tingkat lokal. Diskusi ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Arab berkontribusi dalam pembentukan otoritas keagamaan melalui mekanisme simbolik (Albantani & Madkur, 2019). Bahasa Arab digunakan oleh aktor-aktor tertentu yang memiliki posisi struktural atau peran keagamaan, sehingga bahasa tersebut berfungsi sebagai penanda kompetensi dan otoritas religius. Dalam perspektif sosiolinguistik kritis, fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi sumber daya simbolik yang mereproduksi relasi kekuasaan dalam institusi. Bahasa Arab tidak hanya merefleksikan otoritas yang telah ada, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi dan mempertahankan otoritas keagamaan dalam ruang birokrasi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab dalam konteks Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal tidak dapat dipahami hanya sebagai bahasa ibadah. Bahasa Arab merupakan bagian dari dinamika sosial dan institusional yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan struktur birokrasi negara. Melalui bahasa Arab, institusi keagamaan menghadirkan dimensi religius dalam praktik formal yang bersifat administratif, sehingga bahasa berfungsi sebagai jembatan simbolik antara agama dan negara di tingkat lokal. Dengan demikian, diskusi temuan ini memperkaya kajian sosiolinguistik keagamaan dengan menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran strategis dalam membentuk makna keagamaan, identitas institusional, dan relasi simbolik antara agama dan negara. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam memahami praktik kebahasaan dalam konteks keagamaan formal, karena bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan mereproduksi realitas tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan corak studi sosiolinguistik agama, khususnya dalam memetakan fungsi instrumental bahasa di ruang publik. Temuan ini menegaskan kembali argumen Wardhaugh & Fuller (2021) mengenai peran bahasa sebagai instrumen integrasi sosial, namun melangkah lebih jauh dengan membuktikan bahwa dalam aktivitas komunikasi keagamaan formal, teks keagamaan tidak lagi bersifat statis. Bahasa keagamaan bertransformasi menjadi struktur pragmatis yang dinamis dan adaptif terhadap realitas sosial. Hasil ini sekaligus melengkapi model teoretis Samarin (1976) dengan menunjukkan bahwa fungsi esoterik-ritualistik bahasa agama dapat dinegosiasikan menjadi fungsi horizontal-sosiologis. Artinya, mimbar keagamaan formal di era modern tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi doktrin spiritual antara transenden dan pemeluknya (vertikal), melainkan juga beroperasi sebagai arena diskursif yang efektif untuk mengonstruksi tatanan sosial, menggerakkan aksi kolektif, dan memperkuat kohesi komunal (horizontal).

Secara praktis, implikasi penelitian ini menyasar langsung pada para pemuka agama, lembaga keagamaan, dan pembuat kebijakan sosial-keagamaan. Bagi para tokoh agama (komunikator), hasil penelitian ini dapat menjadi panduan strategis dalam memformulasi pilihan kode (*code-choice*) dan strategi kebahasaan saat menyampaikan khotbah atau ceramah resmi. Pemilihan bahasa yang inklusif, persuasif, dan berbasis pada penyelesaian problem sosial terbukti mampu meminimalkan polarisasi ideologis dan mempercepat resolusi konflik di tingkat akar rumput. Lebih jauh lagi, bagi kementerian atau lembaga yang mengatur urusan keagamaan, temuan ini dapat digunakan sebagai landasan empiris dalam menyusun standardisasi pelatihan komunikasi publik bagi pemuka agama. Dengan memaksimalkan

fungsi sosial bahasa sebagai social glue (perekat sosial), aktivitas komunikasi keagamaan formal dapat dioptimalkan menjadi instrumen sosiologis yang efektif untuk merawat moderasi beragama, memperkuat toleransi, dan menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat modern yang plural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan formal di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal memiliki peran sosial yang kompleks dan multidimensional. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi atau bahasa ibadah, tetapi juga sebagai praktik simbolik yang membangun makna keagamaan, identitas institusional, dan legitimasi religius dalam konteks birokrasi keagamaan. Melalui penggunaannya yang terstruktur dan dilembagakan, bahasa Arab berperan dalam meneguhkan suasana sakral, menandai identitas keislaman institusi, serta memperkuat otoritas keagamaan dalam ruang formal. Dari perspektif sosiolinguistik, temuan penelitian ini menegaskan bahwa makna bahasa ditentukan oleh konteks sosial dan ranah penggunaannya. Bahasa Arab dalam ranah keagamaan formal berfungsi sebagai sumber daya simbolik yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan struktur birokrasi negara. Dengan demikian, bahasa Arab berkontribusi dalam membangun kohesi sosial, legitimasi institusional, serta relasi simbolik antara agama dan negara di tingkat lokal.

Secara reflektif, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik kebahasaan dalam institusi keagamaan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna sosial dan ideologis. Bahasa Arab berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial keagamaan, khususnya dalam konteks institusional yang berada di persimpangan antara otoritas agama dan negara. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bahasa sebagai praktik sosial yang memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas dan kekuasaan simbolik. Secara visioner, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai peran bahasa dalam institusi keagamaan formal, baik melalui pendekatan sosiolinguistik kritis maupun kajian lintas disiplin. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke institusi keagamaan lain atau membandingkan praktik kebahasaan antarwilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika bahasa, agama, dan birokrasi di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan terhadap kajian sosiolinguistik agama, hasil temuan yang diperoleh masih memiliki beberapa keterbatasan objektif yang perlu dicatat. Keterbatasan utama terletak pada ukuran sampel yang hanya berfokus secara mendalam pada 7 orang informan kunci di satu wilayah spesifik; meskipun

jumlah ini telah mencapai asas saturasi data dalam korpus kualitatif, hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara mentah pada seluruh karakteristik komunitas tutur keagamaan di daerah lain. Selain itu, data tuturan yang dianalisis masih cenderung homogen karena diambil dari aktivitas keagamaan formal yang bersifat internal (satu arah), sehingga belum mengeksplorasi kompleksitas pemilihan bahasa dalam forum resmi yang bersifat lintas agama (interfaith). Terakhir, penelitian ini baru sebatas memotret dampak pragmatis sesaat dan persepsi langsung dari para audiens aktif, sehingga belum mampu mengukur secara empiris bagaimana penetrasi fungsi sosial bahasa tersebut memengaruhi perubahan perilaku dan ketahanan kohesi sosial masyarakat dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2019). Integrating Character Education in Arabic Language Teaching at Indonesian Islamic Schools. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 6(2), 260-.
- Alfurochmatin, A., & Jusoh, A. M. B. M. (2024). Tren Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia Era 5.0. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 1-26. doi:10.21580/alsina.6.1.21278.
- Andhika, M. R., Hamdi, S., Jailani, J., Suroto, S., Ajidan, A., & Syahputra, R. (2024). Ulama, Madrasah dan Legitimasi Kekuasaan: Dinamika Otoritas Keilmuan dalam Sejarah Islam. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(2), 63-78.
- Ashshiddiqi, M. T., Oktaviani, A., Gunawan, A., & Lestari, A. F. (2021). Perspektif Legitimasi dalam Manajemen Pemerintahan. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 75-84. doi:10.54783/dialektika.v19i1.66.
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1007-1015.
- Firdaus, R. M., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). A Linguistic Analysis of Arabic Language Errors in the Thesis Abstracts of Arabic Language and Literature Students at UIN Sunan Gunung Djati 2024. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 145-157).
- Maesaroh, S., Tatang., & Yunadi. (2025). Analisis Sociolinguistik dalam Campur Kode Bahasa Arab: Studi Konten terhadap Penggunaan Campur Kode Bahasa Arab dalam Media Sosial (Grup WhatsApp). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4(6):767–81. doi:10.36701/al-qiblah.v4i6.1913.
- Nasyirudin, M. (2025). Nasab dan Kekuasaan Simbolik (Analisis Sosiologis Atas Polemik Re Kontekstualisasi Nasab Ba' Alwi di Indonesia) Liniage and Symbolic Power (Sociological Analys of the Polemic of Recontextualizing Ba' Alwi Liniage in Indonesia). *Translitera* 14(1):66–78.
- Nuryani., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguitik dalam Pengajaran Berbasis Multikultural*. Teori dan Praktik Penelitian.
- Purba, A., Saragih, R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., & Hutagalung, A. (2025). Ragam Bahasa dan Identitas pada Masyarakat Tutur di Etnik Batak Toba: Analisis Sociolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 269-278.

- Rahmatunnur, S., & Rahmah, P. (2024). Bahasa Arab dalam Imajinasi Budaya: Kajian Persepsi Masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing melalui Representasi Sastra. *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 2(2), 61-67.
- Samarin, W. J. (1976). *The Language of Religion*. In *Language in Religious Practice*. Newbury House Publishers.
- Sindi, A., Sartika, S., Liatre., Rahmayan., & Imelda. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Sosial Remaja di Tengah Arus Budaya Populer. *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1(1):12–21.
- Solichah, N. H. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Mufrodat Perspektif Al' Arabiyah Lil Athfal Siswa Kelas V di MI Ma' Arif Nu Karangnangka Kedung Banteng Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UINKHAS Jember, 104.
- Sugito, S., & Suparmi, A. (2025). Kajian Makna dan Perubahan Makna Bahasa Arab dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 32-41. doi:10.61341/siyaqiy/v2i1.014.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics (8th Ed.)*. John Wiley & Sons.
- Widianita, R., et al., (2023). Representasi Moderasi Beragama dalam Lanskap Linguistik Disekolah Islam. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I):1–19.
- Zahra, D. N., & Supriyanto, J. (2025). Language as Social Identity: A Sociolinguistic Analysis in a Multilingual Society. *Bidayat: Journal of Islamic Law*, 1(2), 209-223. doi:10.64320/al-ufuq.xxxx.